

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL STUDIES LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH IMPLEMENTATION OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL JIGSAW TYPE

Oleh: Nadia Shela Devi, Universitas Negeri Yogyakarta
shela.nadia18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di SD Negeri Kaliajir Berbah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang berlangsung dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap siklus yang mengalami peningkatan. Peningkatan ketuntasan prestasi belajar pada pratindakan sebesar 40%, siklus I sebesar 63,33%, siklus II sebesar 76,67%, dan siklus III sebesar 90%. Peningkatan ketuntasan siswa juga diikuti kenaikan rata-rata siswa, yaitu pada pratindakan sebesar 59,60, siklus I sebesar 64,63, siklus II sebesar 71,03, dan siklus III sebesar 72,43.

Kata kunci: prestasi belajar IPS, *jigsaw*

Abstract

This research aims at improving the learning achievement of fourth grade students in social studies using the jigsaw type in SD Kaliajir Berbah. This was Classroom Action Research which used Kemmis and MC Taggart models that occurs in three cycles. The subjects of this research were 30 students. The data were collected through tests, observations, and documentations. The analysis data used quantitative and qualitative descriptive. The results of this research shows that learning by using jigsaw type can improve learning achievement. It can be seen by the results of evaluation of each cycle that has increased. The completeness increment of student learning achievement in pre-action is 40%, 1st cycle is 63.33%, 2nd cycle is 76.67%, and 3rd cycle is 90%. It was also followed by an increase in the average of students score, in pre-action is 59.60, cycle I is 64.63, cycle II is 71.03, and cycle III is 72.43.

Keywords: social studies, jigsaw

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran guna untuk mengembangkan potensi diri yang diperlukan dimasyarakat, bangsa, dan negara yang mengacu pada Sistem Pembangunan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003). Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan bangsa yang memegang peranan

diseluruh sektor, sebab kualitas suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan. Salah satu tempat yang digunakan sebagai wahana/tempat melaksanakan proses pendidikan yang mendasar bagi anak yaitu sekolah dasar. Sebagian besar proses pendidikan yang ditujukan untuk siswa di sekolah dasar ada di dalam kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Masalah pendidikan yang sering terjadi di dalam kelas yaitu lemahnya proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa belum didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas lebih diarahkan kepada kemampuan menghafal bukan memahami informasi yang di ingatnya. Proses pembelajaran seperti inilah yang membuat membuat siswa kurang aktif sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan baik yang mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah.

Maesaroh (2013: 160) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil aktivitas belajar atau hasil usaha, latihan, dan pengalaman yang dilakukan siswa dimana prestasi tersebut tidak lepas dari faktor luar diri siswa. Secara umum, prestasi belajar menunjukkan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa yang dilakukan selama proses kegiatan belajar. Selain itu, prestasi belajar tidak hanya digunakan sebagai indikator keberhasilan saja namun berguna untuk mengetahui penguasaan materi ajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Semakin tinggi kegiatan belajar siswa, semakin tinggi juga peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2005: 72). Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan siswa yaitu berupa keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar. Solihatin & Raharjo (2009: 5) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai minat dan bakat, kemampuan serta lingkungannya. IPS merupakan salah satu muatan pembelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan agar menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta cinta damai.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPS yang terjadi di SD secara umum, masih dirasa kurang maksimal dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan lebih berpusat pada guru. Guru dalam penyampaian materi biasanya menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang cenderung monoton, dimana siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Hal demikian membuat siswa kurang berminat untuk belajar IPS karena dianggap membosankan sehingga guru seharusnya dapat mendesain pembelajaran agar lebih menarik.

Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan dituntut untuk terus mengikuti

konsep-konsep pembelajaran di sekolah yang semakin berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Guru semestinya lebih banyak berperan sebagai fasilitator belajar daripada pengajar dan bukan merupakan satu-satunya sumber informasi. Tidak hanya itu, guru harus dapat mendesain pembelajaran di sekolah, memiliki keterampilan memilih dan menggunakan berbagai model dan metode mengajar untuk diterapkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran dan sumber-sumber belajar yang ada sehingga dapat diterapkan secara efektif dan inovatif. Model pembelajaran diarahkan pada peningkatan aktivitas belajar siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Interaksi guru dan siswa yang muncul akan berimbas pada peningkatan penguasaan konsep siswa yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas pada tanggal 25 dan 26 November 2018 di kelas IV SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman ditemukan beberapa permasalahan, salah satunya yaitu prestasi belajar siswa rendah. Hasil rata-rata Penilaian Akhir Sekolah (PAS) yang diperoleh siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 75,

Matematika 65, PKn 70, IPA 63, dan IPS 59. Nilai rata-rata yang diperoleh pada mata pelajaran IPS tergolong rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Banyak siswa yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai PAS tahun ajaran 2018/2019 dari siswa yang berjumlah 30 di kelas IV SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman ada 12 siswa (40%) yang nilainya sudah mencapai KKM dan 18 siswa (60%) diantaranya belum mencapai KKM.

Selain itu, terdapat permasalahan lainnya yaitu guru belum menggunakan model pembelajaran yang efektif dan dominan menggunakan metode ceramah tidak dikombinasikan dengan metode lain yang bervariasi dan menyenangkan. Metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi pasif dan cepat merasa bosan karena bersifat monoton. Dimana siswa hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Banyak sekali siswa yang sibuk berbicara sendiri dengan temannya yang membuat suasana kelas menjadi gaduh.

Permasalahan lainnya yaitu guru sangat jarang menggunakan media dalam pembelajaran IPS. Guru lebih memilih untuk berbicara di depan kelas daripada menjelaskan menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Akibatnya, siswa menjadi sulit untuk menerima materi IPS yang kebanyakan bersifat abstrak. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget bahwa siswa

kelas IV SD masih berada pada tahap operasional konkret artinya siswa belum mampu untuk menerima pembelajaran hanya dengan mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya bahan yang konkret.

IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai materi dengan jenis narasi dan terstruktur yang dalam penyajiannya hendaknya menarik, menyenangkan dan dapat melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar karena salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah suasana yang berlangsung dalam proses pembelajaran.

Prestasi belajar siswa dapat dipicu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Syarifuddin (2011: 212) mengemukakan bahwa *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran dengan cara pengelompokan tim kecil yang terdiri antara empat, enam, bahkan delapan orang yang mempunyai latar belakang berbeda yang mengutamakan kerjasama diantara siswa dan menciptakan ketergantungan positif antarsiswa sehingga sumber belajar tidak hanya dari guru ataupun buku namun dengan sesama siswa.

Keunggulan yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu dalam kegiatan pembelajaran tidak mengenal adanya persaingan antar siswa atau kelompok serta siswa dapat bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda. Siswa dalam kelompok

bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain. Model pembelajaran *jigsaw* sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD yaitu sudah mampu melakukan tugas dan tanggungjawabnya, senang bermain, dan berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran *jigsaw* membawa konsep pemahaman inovatif dan menekankan keaktifan siswa. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas untuk menjawab permasalahan ini dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model belajar dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Selain itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan

ketuntasan materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Shoimin, 2014: 90).

Huda (2015: 121) mengatakan bahwa model pembelajaran *jigsaw* siswa bekerja dalam kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam "kelompok ahli". Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya kepada teman satu kelompoknya, siswa mulai bersiap untuk diuji secara individu (biasanya dengan kuis). Guru memberikan kuis kepada setiap anggota kelompok untuk dikerjakan sendiri-sendiri, tanpa bantuan siapapun. Skor yang diperoleh setiap anggota dari hasil ujian/kuis individu ini akan menentukan skor yang diperoleh kelompok mereka.

Abdullah (2017: 23) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran ini di desain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya.

Zaini, dkk. (2008: 56) mengatakan ada enam langkah-langkah model *jigsaw* yaitu sebagai berikut.

- 1) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

- 2) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah bagian yang ada.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda.
- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka dipelajari di kelompok.
- 5) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok, beri siswa beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Shoimin (2014: 93) mengatakan bahwa ada empat kelebihan dari model pembelajaran *jigsaw* yaitu sebagai berikut.

- 1) Memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- 2) Hubungan antara guru dan siswa berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan hubungan yang harmonis.
- 3) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- 4) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Siswa yang belajar dengan temannya merasa lebih senang karena sumber belajar di dapatkan dari sesama siswa. Mereka juga dapat bekerja sama dalam menyelesaikan suatu

permasalahan tanpa adanya rasa takut. Hal tersebut membuat ingatan siswa dalam mempelajari materi lebih baik karena senang dan tidak merasa tegang. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dimana model pembelajaran tersebut mengedepankan kerja sama antarsiswa yang membuat informasi dapat di ingat dalam waktu yang lama. Selain itu juga membuat interaksi sosial siswa meningkat sehingga prestasi belajar siswa juga meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain PTK menggunakan Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan pada siklus 3 dilaksanakan dalam 1 pertemuan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, tepatnya bulan Januari-Maret 2019. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Kaliajir, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman, yang berjumlah 30 siswa, 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur pelaksanaan tindakan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Plan*)

- a. Melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas diberbagai SD.
- b. Memilih SD yang digunakan untuk penelitian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara dengan guru kelas di SD tersebut.
- c. Menetapkan waktu yang digunakan untuk penelitian.
- d. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan KD yang sudah ditentukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai pedoman pembelajaran.
- e. Mempersiapkan materi yang akan digunakan untuk pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
- f. Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi dan soal *posttest* untuk evaluasi.

2. Tindakan (*Act*)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan sebelumnya, peneliti dan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kolaboratif sesuai dengan RPP dengan langkah-langkah yang telah disusun yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

3. Observasi (*Observe*)

Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu dua orang observer dengan menggunakan

lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan lembar keterlaksanaan model kooperatif tipe *jigsaw* dan lembar observasi siswa untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Peneliti mengamati setiap proses pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan di dalam kelas selama pembelajaran IPS berlangsung.

4. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi dalam penelitian ini adalah menganalisis hasil observasi yang dilakukan guru, peneliti dan observer. Analisis hasil observasi dilakukan oleh peneliti dan guru dengan cara diskusi serta berkoordinasi agar hasil yang diperoleh tidak bersifat subjektif. Hasil diskusi digunakan untuk mengetahui kekurangan dan/atau ketidakberhasilan pada saat tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV yang telah dilaksanakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes Teknik tes dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan setiap selesai pembelajaran pada setiap siklus. Setiap pertemuan akhir siklus diadakan tes formatif dengan menggunakan soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang dibuat oleh peneliti dengan panduan kisi-kisi. Kemudian hasil tes tersebut diakumulasikan setiap siklus, sehingga menjadi nilai tes formatif pada siklus I,

siklus II dan siklus III. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru atau siswa sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data atau informasi mengenai berlangsungnya proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa kelas IV pada muatan IPS pada Kompetensi dasar (KD) 3.2 yang ada di tema 7. Berdasarkan indikator tersebut peneliti bersama guru melaksanakan penilaian dengan menggunakan penskoran dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu ≥ 65 .

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh bukti kepastian terjadinya perbaikan, peningkatan atau perubahan dalam pembelajaran IPS. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data mengacu pada hasil tes objektif siswa berupa nilai. Data kuantitatif yang berupa nilai dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menentukan ketuntasan siswa yaitu 75% dari jumlah siswa kelas IV SD Negeri Kaliagir sudah mencapai ketuntasan ≥ 65 . Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dianalisis

secara deskriptif kualitatif sehingga diperoleh data mengenai aktivitas dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus tersebut dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan siklus 3 dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Februari dan Kamis tanggal 28 Februari 2019. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 Maret 2019 dan hari Rabu tanggal 6 Maret 2019. Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Maret 2019.

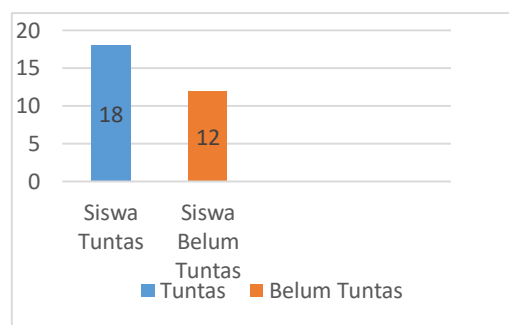
Tahap pra tindakan dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Peneliti menggunakan hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) sebagai data awal sebelum melakukan tindakan. Hasil observasi data awal menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah yaitu prestasi belajar yang rendah pada mata pelajaran IPS. Data pra tindakan siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir Berbah sebelum diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Pratindakan

Prestasi Belajar	Ketuntasan				Rata-rata
	T	BT	Persentase (%)		
			T	BT	
Data Awal	12	18	40	60	59,60

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar IPS siswa kelas IV sebesar 59,60 dengan rincian siswa yang

mencapai KKM sebanyak 12 siswa (40%) dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 siswa (60%). Nilai tertinggi yaitu 75 sedangkan nilai terendah yaitu 41. Dapat diketahui bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, hal ini yang membuat peneliti melakukan tindakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Agar dapat lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Pra Tindakan

Berdasarkan hasil tersebut, maka dilakukan perencanaan tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Setelah dilakukan tindakan penelitian kemudian siswa diberikan soal evaluasi yang diberikan disetiap akhir siklus.

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian diperoleh hasil yaitu pada setiap siklus yang dilaksanakan terdapat peningkatan ketuntasan

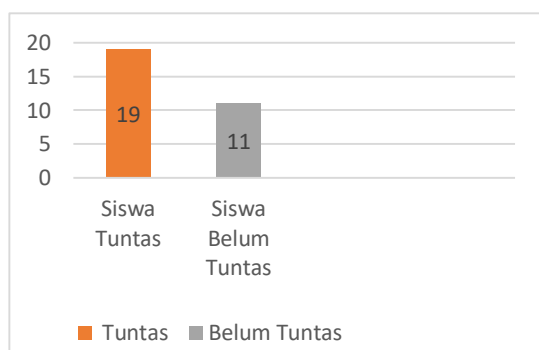
belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Prestasi belajar siswa yang meningkat dapat dilihat dari presentase ketuntasan belajar siswa mulai dari pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Data prestasi belajar siswa dalam siklus I dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2. Data Prestasi Belajar Siswa Siklus 1

PB	Ketuntasan				Rata-rata
	T	BT	Persentase (%)		
			T	BT	
Data Siklus I	19	11	63,33	36,66	64,63

Hasil tes siklus I untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS dengan metode pembelajaran kooperatif model *jigsaw* pada subtema 1 “Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku” dengan pembelajaran tiga dan empat yaitu sebanyak 19 siswa (63,33%) sudah mencapai nilai KKM 65 dan sisanya 11 siswa (36,66%) belum mencapai nilai KKM 65. Rata-rata kelas sebesar 64,63. Uraian tabel di atas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Siklus I

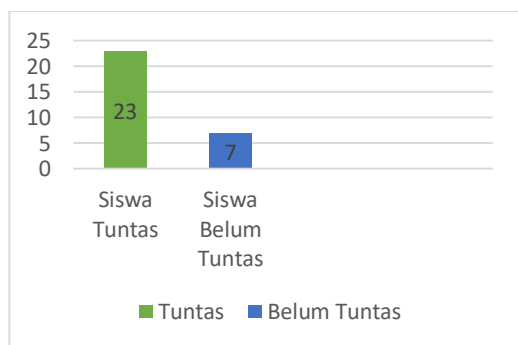
Peneliti dan guru kemudian melakukan refleksi dan upaya perbaikan untuk penelitian siklus II agar kendala dan permasalahan di siklus I dapat diperbaiki. Beberapa hal yang di refleksi diantaranya yaitu perlunya bimbingan lebih dari guru pada saat siswa membaca dan memahami materi serta melakukan diskusi kelompok. Guru juga perlu menyampaikan langkah-langkah *jigsaw* dengan runtut sehingga siswa dapat memahami apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya. Sebaiknya siswa didampingi pada saat melakukan penyampaian materi pada kelompok asal setelah melakukan diskusi pada kelompok ahli. Selain itu, perlunya pemberian *reward* kepada siswa yang berani bertanya maupun menanggapi pada saat melakukan presentasi. Evaluasi ini sebagai pertimbangan dalam hal meningkatkan pemahaman siswa dengan materi serta dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi maupun melakukan tanya-jawab saat presentasi.

Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sehingga muatan IPS dapat tersampaikan dengan baik dan dapat mudah dipahami oleh siswa. Setelah dilaksanakan siklus II dengan berdasarkan perbaikan dari pelaksanaan siklus I, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun. Selain itu, juga diperoleh data bahwa prestasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Data prestasi belajar siswa siklus II dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3. Data Prestasi Belajar Siswa Siklus 2

PB	Ketuntasan				Rata-rata
	T	BT	Persentase (%)		
			T	BT	
Data Siklus II	23	7	76,67	23,33	71,03

Hasil tes siklus II untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan metode pembelajaran kooperatif model *jigsaw* pada subtema 2 “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku” dengan pembelajaran tiga dan empat yaitu sebanyak 23 siswa (76,67%) sudah mencapai KKM 65 dan sisanya 7 (23,33%) siswa belum mencapai KKM 65. Rata-rata kelas sebesar 71,03. Uraian tabel di atas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Persentase Ketuntasan Siklus II

Peneliti dan guru kemudian melakukan refleksi dan upaya perbaikan untuk penelitian siklus III agar kendala dan permasalahan di siklus II dapat diperbaiki. Beberapa hal yang di refleksi diantaranya yaitu perlunya bimbingan lebih dari guru pada saat siswa membaca dan memahami materi serta melakukan diskusi kelompok sehingga siswa dapat memahami materi dan menjalankan diskusi dengan baik. Sebaiknya siswa di dampingi pada saat

melakukan penyampaian materi pada kelompok asal setelah melakukan diskusi pada kelompok ahli karena masih banyak siswa yang melakukannya belum maksimal. Pendampingan guru saat diperlukan agar siswa tetap fokus pada materi. Evaluasi ini sebagai pertimbangan dalam hal meningkatkan pemahaman siswa dengan materi serta keaktifan siswa dalam berdiskusi.

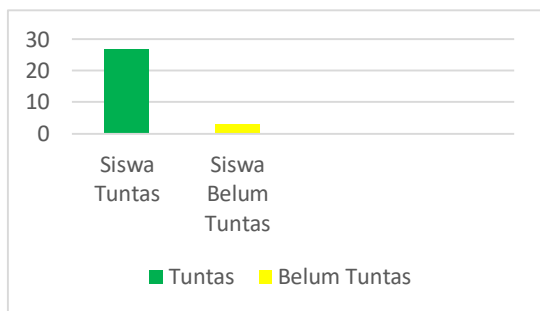
Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sehingga muatan IPS dapat tersampaikan dengan baik dan dapat mudah dipahami oleh siswa. Setelah dilaksanakan siklus III dengan berdasarkan perbaikan dari pelaksanaan siklus II, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun. Selain itu, juga diperoleh data bahwa prestasi belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan. Data prestasi belajar siswa siklus III dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4. Data Prestasi Belajar Siswa Siklus 3

PB	Ketuntasan				Rata-rata
	T	BT	Persentase (%)		
			T	BT	
Data Siklus III	27	3	90	10	72,43

Hasil tes siklus III untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS dengan metode pembelajaran kooperatif model *jigsaw* pada subtema 3 “Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku” dengan pembelajaran tiga yaitu sebanyak 27 siswa (90%) sudah mencapai KKM 65 dan sisanya 3 siswa (10%) belum mencapai KKM

65. Rata-rata kelas sebesar 72,43. Uraian tabel di atas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. Diagram Persentase Ketuntasan Siklus III

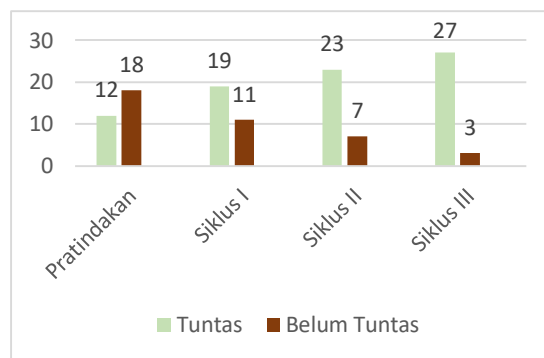
Peningkatan prestasi belajar dari pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Persentase Peningkatan Ketuntasan Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	PB	Ketuntasan				Rata-rata
		T	BT	Persentase (%)		
				T	BT	
1.	Data Awal	12	18	40	60	59,60
2.	Data Siklus I	19	11	63,33	36,66	64,63
3.	Data Siklus II	23	7	76,66	23,33	71,03
4.	Data Siklus III	27	3	90	10	72,43

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa meningkat dari pratindakan ke siklus I meningkat pada pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III. Persentase ketuntasan siswa prarindakan adalah 40%, sementara persentase ketuntasan pada siklus I adalah sebesar 63,33%, meningkat lagi pada siklus II sebesar 76,66% dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 90%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa juga diikuti dengan peningkatan rata-rata kelas dari pratindakan sebesar 59,60 meningkat pada siklus I yaitu

sebesar 64,33, meningkat lagi pada siklus II sebesar 71,03, kemudian meningkat lagi pada siklus III sebesar 72,43. Apabila digambarkan dalam diagram maka persentase ketuntasan siswa pada saat pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III seperti berikut.



Gambar 5. Diagram Persentase Peningkatan Ketuntasan Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Data prestasi belajar tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 75% dari jumlah siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu ≥ 65 .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir pada tema 7 Indahya Keberagaman di Negeriku pada subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku, subtema 2 Indahya Keragaman Budaya Negeriku, dan subtema 3 Indahya

Persatuan dan Kesatuan Negeriku. Pembelajaran terlihat lebih kondusif karena aktifitas siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat. Siswa memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa dapat bekerjasama dengan temannya serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap siklus yang mengalami peningkatan. Peningkatan ketuntasan prestasi belajar siswa pada pratindakan sebesar 40%, siklus I sebesar 63,33%, siklus II sebesar 76,67%, dan siklus III sebesar 90%. Peningkatan ketuntasan siswa juga diikuti kenaikan rata-rata siswa, yaitu pada pratindakan sebesar 59,60, siklus I sebesar 64,63, siklus II sebesar 71,03, dan siklus III sebesar 72,43.

Saran

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan

ketuntasan belajar siswa mulai dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Lantanida*, 5, 1, 13-28.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maesaroh, S. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi. *Jurnal Kependidikan* 1, 160.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solihatini, E. & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Baru Algensindo.
- Syarifuddin, A. (2011). Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran. *Jurnal Ta'dib*, 2, 16, 22.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S.A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani.